

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (deficit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Veithzal, dkk, 2007:109).

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru ataupun investor, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Sehingga peran perbankan sangat strategis. Namun, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Dimana bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Tetapi, terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya krisis perbankan di Indonesia telah mengakibatkan lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Veithzal, dkk, 2007:108)

Salah satu masalah yang muncul atas terganggunya fungsi intermediasi yaitu adanya ketidakseimbangan antara penghimpunan dana dari nasabah dan penyalurannya. Dimana penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) pada akhir tahun 2010 terdapat dana mengendap sebesar 24,5% dari total DPK atau sejumlah Rp 572 triliun lebih terhadap LDR pada akhir tahun 2010 adalah sebesar 75,5% dengan trend meningkat dalam periode 6 tahun terakhir (Yuda, 2011:78). Ini dikarenakan perbankan kurang dalam menyalurkan kredit, bank-bank dan pemilik modal cenderung menempatkan dananya pada instrument keuangan yang berisiko rendah, misalnya pada SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan SUN (Surat Utang Negara) sehingga lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi tidak seimbang (www.bi.go.id)

Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Brigham dan Houston (2010:146) Untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return on equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (*Return on asset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena OJK lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang

dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset* (Lukman, 2005:90).

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, dan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003:121).

Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007:56). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank (ROA) tersebut akan semakin meningkat.

PDN merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing yang digunakan sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs yang sulit diprediksi. PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut, (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:82). Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan.

Rasio NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007:43). Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008:54). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada

prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003:72).

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004:133).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA) memberikan hasil yang bervariasi dari tiap peneliti, diantaranya hasil penelitian Defri (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, Kusuma Ratnawati (2013) menunjukkan bahwa variable NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variable CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menjelaskan bahwa kondisi perbankan pada saat itu memiliki profitabilitas yang baik, dengan kualitas aktiva produktif

(NPL) terjaga dengan baik, NIM yang cukup tinggi, tingkat efisiensi (BOPO) yang baik, penyaluran dana dalam bentuk kredit belum efektif menyebabkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe (2012) menunjukkan hasil CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berikut adalah perkembangan ROA periode tahun 2010-2013 beberapa Bank Umum Indonesia.

Tabel 1.1
Data ROA Bank Umum Indonesia
Periode 2010-2013 (dalam persen)

Th/Jenis Bank	2010	2011	2012	2013
Bank Persero	3.08	3.60	3.80	3.87
BUSN Devisa	2.58	2.46	2.64	2.43
BUSN Non Devisa	1.82	2.95	3.31	3.26
Bank Asing	3.05	3.55	3.06	2.92

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa besarnya perolehan rata-rata ROA Bank Asing mengalami kecenderungan berfluktuasi. Rata-rata ROA pada tahun 2010 sebesar 3,05%, ROA pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,55%. Tahun 2012 ROA turun menjadi sebesar 3,06%. Pada tahun 2013 menurun kembali sebesar 2,92%. Bank asing mencatatkan pertumbuhan laba minus pada paruh pertama 2013.

Berdasarkan statistik perbankan Indonesia (SPI) Juni yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI), bank asing mencatatkan pertumbuhan laba minus 37% yoy atau menjadi sebesar Rp 2,25 triliun. Padahal pada tahun sebelumnya, bank asing berhasil mencetak pertumbuhan laba sebesar 31%, sedangkan pendapatan operasional selain bunga turun 0,04% menjadi Rp 14,6 triliun (www.republika.co.id). Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Asing periode tahun 2010-2013 menunjukkan *trend* yang menurun, sehingga akan mempengaruhi kinerja operasional bank pada periode berikutnya, oleh karena itu perlu diteliti faktor faktor yang mempengaruhi ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA Bank Asing periode 2010-2013.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA Bank Asing ?
2. Apakah CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA Bank Asing?
3. Apakah NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Asing?
4. Apakah PDN secara parsial berpengaruh terhadap ROA Bank Asing?
5. Apakah NIM secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA Bank Asing?
6. Apakah BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Asing?

7. Apakah LDR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA Bank Asing?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menguji pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA Bank Asing.
2. Menguji pengaruh CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA Bank Asing
3. Menguji pengaruh NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Asing
4. Menguji pengaruh PDN secara parsial berpengaruh terhadap ROA Bank Asing
5. Menguji pengaruh NIM secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA Bank Asing
6. Menguji pengaruh BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Asing
7. Menguji pengaruh LDR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA Bank Asing

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas bagi peneliti, terutama dalam hal rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap industri perbankan.

2. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen Bank dalam mengelola risiko usahanya agar mendapat kinerja yang diharapkan

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat sebagai referensi bagi para mahasiswa yang akan menempuh tugas akhir.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini maka penulis membuat sistematika penulisan tesis yang secara umum merujuk pada Buku Pedoman Penulisan dan Penilaian Tesis yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana STIE Perbanas Surabaya. Berikut langkah – langkahnya :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi tentang landasan teori, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, teknik analisis data

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bagian ini berisi tentang gambaran subyek penelitian, analisis data meliputi analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bagian ini dijelaskan tentang kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis